

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang penulis gunakan sebagai sandaran tertulis dan sebagai sandaran komparasi dalam mengupas masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, Iffah Alawiyah (tahun 2003) meneliti tentang Efektivitas Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pesantren Anak-anak Yanbu Al-Qur'an Krandon Kudus). Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada keefektivan menghafal al-Qur'an bagi anak-anak di pesantren dan menampilkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta hasil yang dicapai santri dalam menghafal al-Qur'an secara efektif 30 juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan penelitian yang saya teliti memfokuskan pada problem-problem (hambatan-hambatan) dalam menghafal al-Qur'an serta pengaruh problem-problem tersebut terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an agar sesuai target yang telah direncanakan sebelumnya. Subyeknya adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang usianya berkisar antara 17-25 tahun. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu meneliti santri yang menghafal al-Qur'an. Namun, penelitian saya memfokuskan pada problem-problem yang dihadapi para santri dalam menghafal al-Qur'an yang subyeknya adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang usianya berkisar antara 17-25 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iffah Alawiyah lebih memfokuskan pada efektivitas menghafal al-Qur'an yang subyeknya adalah anak-anak.<sup>1</sup>

Kedua, Zikrotun Nafisah (tahun 2004) meneliti tentang Studi Penerapan Metode *Takrar* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Roudhotul Jannah Kudus. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan metode pengulangan (*takrar*) yang sangat membantu dalam rangka pembentukan hafalan dan pelekatnya dalam ingatan serta bagaimana efektivitasnya dalam membantu proses hafalan para santri.

---

<sup>1</sup> Iffah Alawiyah, Efektivitas Menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Pesantren Anak-anak Yanbu Al-Qur'an Krandon Kudus, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003), t.d.

Sedangkan penelitian yang saya teliti memfokuskan pada problem-problem (hambatan-hambatan) dalam menghafal al-Qur'an serta pengaruh problem-problem tersebut terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an agar sesuai target yang telah direncanakan sebelumnya. Subyeknya adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang usianya berkisar antara 17-25 tahun. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu meneliti santri yang menghafal al-Qur'an. Namun, penelitian saya memfokuskan pada problem-problem yang dihadapi para santri dalam menghafal al-Qur'an yang subyeknya adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang usianya berkisar antara 17-25 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zikrotun Nafisah lebih memfokuskan pada penerapan metodenya yaitu dengan menggunakan *takrar* (pengulangan) yang mana akan sangat membantu dalam rangka pembentukan hafalan dan pelekat dalam ingatan serta membantu proses hafalan santri.<sup>2</sup>

Ketiga, Muhammad Irham (tahun 2002) meneliti tentang Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Anak di Masyarakat (Studi Kasus di Masyarakat Desa Proto Pekalongan). Penelitian ini menggambarkan akhlak menghafal al-Qur'an di masyarakat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran al-Qur'an melalui akhlak, kepatuhan, keteguhan, dan membangun kehidupannya berdasarkan pada petunjuk dan nilai-nilai ajaran al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang saya teliti memfokuskan pada problem-problem (hambatan-hambatan) dalam menghafal al-Qur'an serta pengaruh problem-problem tersebut terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an agar sesuai target yang telah direncanakan sebelumnya. Subyeknya adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang usianya berkisar antara 17-25 tahun. Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu meneliti orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Namun, penelitian saya memfokuskan pada problem-problem yang dihadapi para santri dalam menghafal al-Qur'an yang subyeknya adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang usianya berkisar antara 17-25 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irham lebih menggambarkan mengenai akhlak orang

---

<sup>2</sup> Zikrotun Nafisah, Studi Penerapan Metode *Takrar* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Roudhotul Jannah Kudus, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), t.d.

yang menghafalkan al-Qur'an, orang yang menghayati isi kandungan al-Qur'an, orang yang mengamalkan ajaran al-Qur'an dan membangun kehidupan masyarakatnya berdasarkan pada petunjuk dan nilai-nilai ajaran al-Qur'an. Objeknya adalah masyarakat desa Proto Pekalongan.<sup>3</sup>

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Menghafal Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Menghafal al-Qur'an**

Menghafal merupakan penerjemahan dari bahasa arab *حفظ - يحفظ - حفظا* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).<sup>5</sup>

Al-Qur'an menurut Manna al-Qaththan adalah lafadh al-Qur'an yang berasal dari kata *qa-ra-a* (قرأ) yang artinya mengumpulkan dan menghimpun. *Qiraah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qaththan, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Fazlur Rahman "The Qur'an is a document that is squarely aimed at man; indeed, it calls it self "guidance for mankind".<sup>7</sup> Artinya al-Qur'an adalah sebuah dokumen (bukti) yang tepat sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan al-Qur'an menurut pendapat Ali as-Shabuni yaitu:

---

<sup>3</sup> Muhammad Irham, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Studi Kasus di Masyarakat Desa Proto Pekalongan, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), t.d.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2000) hlm.105.

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002) hlm. 381.

<sup>6</sup> Syaikh Manna Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2007), hlm.16-17

<sup>7</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980) hlm. xvii

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف، المنقول إلينا بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، المختتم بسورة الناس<sup>8</sup>

Al-Qur'an adalah firman yang tidak ada tandingannya (*mu'jizat*) yang diturunkan pada nabi Muhammad S.A.W dengan perantaraan malaikat Jibril AS, tertulis dalam Mushaf yang sampai pada umat Islam dengan jalan mutawatir, dinilai beribadah bagi yang membacanya, dimulai dari *al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *an-Nas*.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sampai kepada kita dengan cara *mutawatir* yang dimulai dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas, dan bernilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.<sup>9</sup>

Jadi, menghafal al-Qur'an adalah melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

#### **b. Syarat-Syarat Menghafal al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT. Orang yang menghafal al-Qur'an akan bersama para malaikat yang berbakti lagi mulia. Sehingga, ia akan memetik keistiqamahan di sisa-sisa hidupnya untuk menjaga agama dan segenap umurnya.<sup>10</sup> Namun, untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain sebagai berikut:

##### 1) Niat yang ikhlas

Pertama-pertama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal al-Qur'an yaitu harus membulatkan niat dan menjadikan hafalan al-Qur'an untuk mencari rida Allah SWT.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *At-Tibyan*, (Makkah: t.p, 1405) hlm. 8

<sup>9</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2009) hlm. 1.

<sup>10</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Seni Menghafal al-Qur'an*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008) hlm. 132

<sup>11</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj.Rusli (Yogyakarta: DIVA Press, 2009) hlm. 86

Niat bukanlah ucapan atau lafadz dengan lisan, seperti “*nawaitu*” (aku berniat), tetapi niat adalah dorongan hati dan motivasi yang berjalan melalui jalan *futuh* (pembuka) dari Allah. Terkadang ia mudah dihadirkan dalam hati namun pada waktu-waktu yang lain sulit. Orang yang hatinya tunduk pada nilai-nilai luhur agama, akan mudah menghadirkan niat dalam berbagai amal kebaikan karena hatinya telah condong pada amal kebaikan tersebut. Adapun orang yang hatinya condong kepada dunia dan dikalahkan olehnya, tidaklah mudah baginya menghadirkan keikhlasan hati dalam melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya.<sup>12</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه (رواه البخاري و مسلم)<sup>13</sup>

Amal-amal manusia itu ditentukan oleh niat-niatnya, dan masing-masing orang sesungguhnya akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka barang siapa berhijrah (mengungsi dari daerah kafir ke daerah islam) semata-mata karena taat kepada Allah dan Rosulullah, maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rosulullah. Dan barang siapa yang hijrah karena keuntungan dunia yang dikejanya, atau karena perempuan yang akan dinikahi, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niat hijrah kepadanya. (HR: Bukhori dan Muslim)

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai kadar niatnya. Abul Qasim al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak untuk yang lain, baik untuk sekedar bergaya di hadapan manusia, ingin mendapat pujian, dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Nyutran: Tugu Publisher, 2008) hlm. 109.

<sup>13</sup> Imam Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi, *Matan Arbain Nawawi*, (Semarang: Toha Putra, t.th.) hlm. 5-6.

<sup>14</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 25-27.

Dalam bukunya Ikhsan Nurul Huda ikhlas artinya bersih yaitu tidak bercampur dan merupakan amalan hati. Suatu amal disebut ikhlas jika dalam melaksanakannya semata-mata bertujuan mencari keridaan Allah. Jika demikian apabila seseorang berbuat semata-mata mencari keridhoan Allah, maka ia akan memperoleh energi yang besar. Ia tak akan pernah kecewa karena ia telah menyerahkan segalanya kepada Allah. Ia tahu, keridaan Allah tidak bisa ditimbang dengan sanjungan manusia, keberlimpahan harta dan kemewahan dunia. Keridaan Allah adalah *bersemayam* di dalam jiwa.<sup>15</sup> Menurut Dzun Nun al-Mishri ada tiga ciri keikhlasan:

- a) Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama.
- b) Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebut-nyebut perbuatan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain.
- c) Mengharapkan balasan hanya dari Allah SWT semata bukan dari manusia.

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang *hafidz* al-Qur'an (hafal al-Qur'an) hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas. Tetapkanlah niat menghafal al-Qur'an hanya semata-mata mengharap rida Allah SWT, sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari al-Qur'an yang selalu dibacanya. Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal al-Qur'an adalah:

- a) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- b) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca al-Qur'an/mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- c) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau *musabaqah* atau karena mau ada undangan *khataman/sima'an*.
- d) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Ikhsan Nurul Huda, *Menjalani Hidup dengan Hikmah*, (Solo: Smart Media, 2006) hlm. 34.

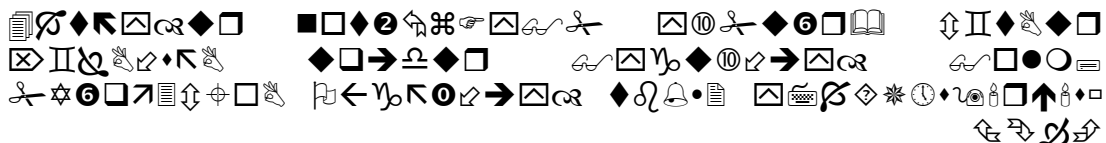
e) Tidak menjadikan al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.<sup>16</sup>

2) Tekad yang kuat dan bulat

Menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *ulul azmi* yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja.

Jika setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal al-Qur'an, maka keinginan saja tidaklah cukup. Seharusnya, keinginan ini dibarengi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini.

Allah SWT berfirman:



Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin. Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Q.S. Al-Israa'/17: 19)<sup>17</sup>

Semua orang menginginkan kebahagiaan di akhirat. Akan tetapi, siapakah di antara mereka yang benar-benar jujur dalam hal ini? Orang-orang yang benar-benar jujur adalah orang yang bersungguh-sungguh menginginkan hal tersebut, lalu keinginannya beralih menjadi sebuah tekad bulat dan kuat. Kemudian, tekadnya beralih menjadi tindakan nyata.

Seorang mukmin hendaknya senantiasa melakukan pekerjaan (tugas suci) ini secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan baginya. Tiada hari berlalu, melainkan ia akan menyempatkan diri mengulangi hafalan al-Qur'annya dan mematangkan hafalan sebelumnya. Sesungguhnya dengan tekad kuat seperti inilah seseorang benar-benar akan menjadi seorang penghafal al-Qur'an yang baik.<sup>18</sup>

3) Kontinuitas (*istiqamah*) dalam menghafal al-Qur'an

<sup>16</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 27-30.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 285.

<sup>18</sup> Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63-64.

Seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlh terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh.

Seorang calon *hafidz* al-Qur'an harus istiqamah dalam menambah hafalan dan membaca al-Qur'an (*murajaah* al-Qur'an). Richard Robinson mengemukakan "*Reading is being a happy experience*,".<sup>19</sup> Artinya, dengan membaca kita akan mendapat pengalaman baru yang menyenangkan. Tidak ada yang memungkiri bahwa al-Qur'an begitu indah dan memberikan manfaat yang berlipat ganda sesuai dengan kemampuan orang yang membaca dan menyerapnya. Jadi, seorang *hafidz* harus selalu istiqamah dalam membaca maupun menambah hafalan al-Qur'an.

#### 4) Restu dari orangtua

Syarat selanjutnya yang harus dilakukan oleh calon penghafal al-Qur'an adalah meminta restu kepada orangtua. Tujuannya adalah untuk mencari ridhanya. Sebab rida Allah terletak pada ridha orangtua. Niatan seorang anak yang telah memutuskan untuk menghafalkan al-Qur'an tentu membahagiakan orangtua. Dengan begitu mereka akan selalu berdoa agar anaknya selalu diberi kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an. Tentunya ini akan menjadi motivasi tersendiri bagi para penghafal al-Qur'an dalam mencapai tujuannya.<sup>20</sup>

#### 5) Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan

---

<sup>19</sup> Richard Robinson, *Becoming An Effective Reading Teacher*, (New York: Harper and Row, 1987) hlm. 5

<sup>20</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, hlm. 34.



wajahnya selalu berseri-seri serta menghindari sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, dan meremehkan orang lain.

Begitu pula apabila sudah selesai menghafal dan kembali bergaul dengan masyarakat, hendaklah *akhlakul karimah* tetap dipertahankan. Hidup berkeluarga dan bermasyarakat tentu lebih banyak lagi godaannya dibanding ketika masih sendiri. Akhir-akhir ini sudah mulai tampak beberapa orang yang dianggap *hafidz* atau ahli al-Qur'an tapi akhlaknya tidak sesuai dengan al-Qur'an. Misalnya, seorang *hafidz* yang menerima suap di lingkungan birokrasi maupun di dalam *musabaqah*. *Musabaqah* al-Qur'an yang tujuannya sangat mulia untuk mensyiarkan al-Qur'an akhirnya tercoreng oleh oknum-oknum ahli al-Qur'an yang hanya pandai membaca tetapi tidak mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungannya.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya.<sup>21</sup>

### c. Faktor-faktor yang mendukung dalam menghafal al-Qur'an

Terdapat beberapa hal yang dapat membantu menghafal al-Qur'an yaitu:

#### a. Pena

Pena merupakan alat yang dapat membantu hafalan yang dapat dipergunakan untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya.

#### b. *Simaan*

*Simaan* yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antar dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca (memperdengarkan)

---

<sup>21</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 35-36.

maka yang lainnya akan mendengarkan dan bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca. Dalam *simaan*, jumlah juz yang dibaca bervariasi, bergantung pada kemampuan dan keinginan para anggota kelompok yang akan melakukannya. Terkadang dalam *simaan* dibaca secara lengkap 30 juz al-Qur'an yang lebih dikenal dengan istilah *khataman*.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang. Sebelum mengikuti *simaan*, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan dibaca dalam *simaan* tersebut dengan menambah jam untuk *muraja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan kita. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.

c. Bahasa Arab

Bahasa arab merupakan bahasa al-Qur'an. Tentunya pemahaman terhadap bahasa arab tersebut sangat membantu dalam menghafal yaitu dengan pemahaman arti ayat yang dibaca. Namun hal ini baru merupakan anjuran karena tidak semua orang dapat memahami semua ayat-ayat yang dibaca atau dihafal.<sup>22</sup>

d. Usia Cocok (*Ideal*)

Tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Walaupun tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an yang berusia masih muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengar ketimbang dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini atau anak-anak lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan orang muda (dalam menghafal al-Qur'an) melebihi orang tua atau usia lanjut. Apabila ditinjau dari segi psikologi, ada tiga faktor yang mempengaruhinya: *Pertama*,

---

<sup>22</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, hlm. 58-63.

kemampuan motorik. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia 20 dan 25 tahun. Dalam belajar, orang muda berusia 20-an lebih mampu mengikutinya daripada orang yang berusia setengah umur (antara 40-50 tahun). *Kedua*, kemampuan mental. Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan mengingat-ingat hal yang telah dipelajari, seperti penalaran analogis dan berpikir kreatif, keduanya mencapai puncaknya pada usia 20 tahun. *Ketiga*, motivasi. Seseorang akan merasa bertanggungjawab untuk berperilaku dewasa apabila dirinya telah dianggap dewasa. Mereka selalu berkeinginan kuat agar dianggap telah dewasa oleh kelompok sosialnya.<sup>23</sup>

e. Manajemen Waktu

Sebagai muslim yang baik kita harus mengetahui besarnya tanggung jawab terhadap waktu dan mengetahui jika kelak pada hari kiamat kita akan ditanya dihadapan Allah SWT mengenai waktu yang dijalannya dan menyadari bahwa usia dan waktu adalah terbatas, maka tidak ada pilihan bagi kita kecuali bersungguh-sungguh dan memanfaatkan semua waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, kita harus mengatur seluruh urusan kita agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal al-Qur'an.<sup>25</sup> Diantara penghafal al-Qur'an, ada yang menghafal secara khusus artinya tidak ada kesibukan lain, seperti sekolah/kuliah, mengajar dan lainnya. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal al-Qur'an agar lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu. Dan di sinilah diperlukan manajemen waktu yang dianggap sesuai dan baik, yaitu :

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari

---

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi V, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm. 253.

<sup>24</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010) hlm.91

<sup>25</sup> Amjad Qosim, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Qaula Smart Media, 2011) hlm. 84.

- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu antara magrib dan Isya'

Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong timbulnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an.<sup>26</sup>

f. Tempat Menghafal

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kriteria tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an, yaitu :

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu dan sebagainya.

Jadi pada dasarnya, tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.<sup>27</sup>

**d. Metode menghafal al-Qur'an**

Metode berasal dari Bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "metha" dan "hodos". "Metha" berarti melalui atau melewati, sedangkan "hodos" berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Faktor metode tidak boleh diabaikan dalam proses menghafal al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-

---

<sup>26</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 58-60.

<sup>27</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 61.

<sup>28</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo, Ramadhani, 1993) hlm. 66.

Qur'an. Makin baik metode, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Adapun metode menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih, hingga proses ini dengan sendirinya mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya, bukan saja dalam bayangannya akan tetapi hingga benar-benar mampu membentuk gerak refleks pada lisannya.

2) Metode *Kitabah*

Yang dimaksud metode ini yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya kemudian dihafalkannya.

3) Metode *Sima'i*

Yang dimaksud metode ini yaitu penghafal mendengarkan bacaan yang akan dihafalnya, dengan cara :

- a) Mendengarkan langsung dari guru yang membimbingnya dan mengajarnya.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akrab dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan.

4) Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional untuk proses uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka setelah selesai ayat-ayat yang telah dihafalnya kemudian penghafal menulis ayat-ayat yang telah dihafalnya itu diatas secarik kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.<sup>29</sup>

5) Metode *Jama'*

---

<sup>29</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63-65.

Metode *Jama'* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat yang akan dihafalnya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, penghafal selanjutnya menirukan bacaan instruktur sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan seterusnya, sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk kedalam ingatannya.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

a) *Bi-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang.

b) *Tahfidz*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut.

c) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

d) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau *menyima'*kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah *disima'*kan kepada guru.

e) *Tasmi*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan

---

<sup>30</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 66.

monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.<sup>31</sup>

## 2. Problematika menghafal al-Qur'an

Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan problem yang bermacam-macam. Problematika dalam menghafal al-Qur'an ini dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu:

### 1) Problematika Internal

#### a) Kesehatan

Kesehatan seseorang baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani) yang sedang menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Gangguan pada psikis contohnya seperti stres, mudah tersinggung, cepat marah dan lain-lain.<sup>32</sup>

#### b) Malas, tidak sabar dan berputus asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun al-Qur'an adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al-Qur'an hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau *muraja'ah* al-Qur'an.

Ada tips menarik saat kemalasan melanda diri seorang *hafidz*. Jika kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari seseorang, maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang sedang menyimpannya dan berdo'a memohon kepada Allah agar

---

<sup>31</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.55-57.

<sup>32</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 68.

segera dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.

Malas terkadang juga timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi positif tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik *izzah* ini berubah menjadi sifat *terburu-buru* dan *tidak sabar*. Dia ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal. Hasil ini akan membuatnya kecewa dan putus asa.<sup>33</sup>

Sifat putus asa adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT, bahkan sampai digolongkan ke dalam sifat orang-orang kafir. Allah SWT berfirman:



Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (Q.S. Yusuf: 87)<sup>34</sup>

Putus asa adalah sifat yang akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesengsaraan dan akan mendapatkan adzab yang sangat pedih di akhirat nanti. Oleh karena itu, sifat tersebut harus` dijauhan dari diri seorang yang menghafal al-Qur'an dan diri setiap orang. Sifat putus asa sama dengan sifat tidak mau bersyukur kepada Allah SWT, bahkan tergolong kufur nikmat.<sup>35</sup>

c) Pengaturan waktu

<sup>33</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, hlm. 69-70.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 247.

<sup>35</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 70.



Dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Bagi orang yang menghafal al-Qur'an waktu tersebut harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya karena seorang *hafidz* memang dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya. Jangan sampai dia terlena urusan dunia sehingga lupa kewajibannya dalam mengulang rekaman al-Qur'an yang telah ada di dalam hatinya. Bahkan sebagian orang berpedoman bahwa dia harus mengutamakan al-Qur'an tanpa menafikan kewajiban yang lainnya. Baginya al-Qur'an adalah segalanya yang dengan barokahnya dia berharap al-Qur'an memberikan kebaikan pada urusan yang lainnya.<sup>36</sup>

d) Lupa

Secerdas apapun seseorang, pasti tidak akan luput dari masalah lupa. Hal inilah yang menuntut adanya *muraja'ah* dalam rangka selalu memelihara al-Qur'an agar tidak hilang karena lupa. Rasulullah SAW bersabda:

إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل المعلقة إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها  
ذهبت (رواه البخاري ومسلم)

Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ingin untanya itu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.<sup>37</sup>

2) Problematika Eksternal

a) Kemiripan ayat

Dalam al-Qur'an banyak sekali kita temukan ayat-ayat yang mirip. Terkadang, satu ayat dalam sebuah surat hanya berbeda satu huruf atau

---

<sup>36</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, hlm. 71.

<sup>37</sup> Abu Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al-Qostolani, *Shohih Bukhori*, (Turki: Darul Fikr, 1304 H ) juz 4, hlm. 73.

satu kata dengan ayat yang mirip dengannya dalam surat lain. Terkadang pula, ayat yang sama bisa dijumpai dalam surat yang berbeda.

Pada awalnya hal ini cukup mudah. Namun, ketika jumlah hafalan semakin banyak, maka seorang *hafidz* akan merasa kesulitan membedakan dan menguasai ayat tersebut jika ia tidak memperhatikan perbedaan ayat-ayat tersebut.<sup>38</sup>

#### b) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi ikut mendukung tercapainya kesuksesan menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang, penerangan yang tidak sempurna dan polusi yang tidak nyaman akan menghambat terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu untuk menghafal al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk tercapainya konsentrasi.<sup>39</sup>

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an secara garis besar dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- (1) Kesehatan
- (2) Aspek Psikologis (malas, tidak sabar, berputus asa)
- (3) Pengaturan waktu
- (4) Lupa
- (5) Kemiripan ayat
- (6) Tempat Menghafal

### 3. Keberhasilan Menghafal al-Qur'an

#### a. Pengertian keberhasilan menghafal al-Qur'an

Keberhasilan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata hasil yang artinya sesuatu yang diadakan, sedangkan keberhasilan artinya perihal (keadaan) berhasil.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Raghil As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 105-106.

<sup>39</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 61.

<sup>40</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 392.

Sedangkan menghafal merupakan penerjemahan dari bahasa arab حفظ - يحفظ - حفظ yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.<sup>41</sup> Dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).<sup>42</sup>

Al-Qur'an menurut Manna al-Qaththan adalah lafazh al-Qur'an yang berasal dari kata *qa-ra-a* (قرأ) yang artinya mengumpulkan dan menghimpun. *Qiraah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qaththan, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Fazlur Rahman The Qur'an is a document that is squarely aimed at man; indeed, it calls it self "guidance for mankind".<sup>44</sup> Artinya al-Qur'an adalah sebuah dokumen (bukti) yang tepat sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sedangkan al-Qur'an menurut pendapat Ali as-Shabuni yaitu:

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف, المنقول إلينا بالتواتر, المتعبد بتلاوته, المبدوء بسورة الفاتحة, المختتم بسورة الناس<sup>45</sup>

Al-Qur'an adalah firman yang tidak ada tandingannya (*mu'jizat*) yang diturunkan pada nabi Muhammad S.A.W dengan perantaraan malaikat Jibril AS, tertulis dalam Mushaf yang sampai pada umat Islam dengan jalan mutawatir, dinilai beribadah bagi yang membacanya, dimulai dari *al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *an-Nas*.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang sampai kepada kita dengan cara *mutawatir* yang

---

<sup>41</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm.105.

<sup>42</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381.

<sup>43</sup> Syaikh Manna Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq, hlm.16-17

<sup>44</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, hlm. xvii

<sup>45</sup> Muhammad Ali as-Shobuni, *At-Tibyan*, hlm. 8

dimulai dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas, dan bernilai ibadah bagi setiap orang yang membacanya.<sup>46</sup>

Jadi, keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah proses sukses seorang *hafidz* melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

b. Ciri-ciri keberhasilan menghafal al-Qur'an

Adapun ciri-ciri keberhasilan menghafal al-Qur'an diantaranya yaitu:

1) Kelancaran

Kualitas hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkannya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah dan kalau diingatkan langsung bisa. Kelancaran hafalan al-Qur'an pun berhubungan dengan intensitas dan istiqamah saat *muraja'ah*.

Syaikh Muhammad ibn Abdullah Idris dalam kitabnya *Hifdzul al-Qur'an* mengungkapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal al-Qur'an, diantaranya seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang benar dan tulus, tekad yang kokoh, cita-cita yang tinggi dan istiqomah.<sup>47</sup> Kalau syarat-syarat ini dipenuhi, insya Allah kualitas hafalannya bagus (baik). Syarat-syarat ini akan goyah dan tidak terlaksana kalau rasa malas menghinggapi penghafal al-Qur'an tersebut. Agar terhindar dari sifat malas, diharuskan berusaha mengendalikan diri supaya tetap rajin dan istiqomah dalam *muraja'ah*. Istiqomah *murajaah* hafalan al-Qur'an pun berhubungan dengan manajemen waktu.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat yang baru, dan dua jam untuk *muraja'ah* ayat-ayat

---

<sup>46</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, hlm. 1.

<sup>47</sup> Siti Hanifah, *Karakteristik Menghafal Al-Qur'an* [http://pesantren.or.id.29masterwebnet.www.ppsnh.malang/cgi-bin.content.cgi/artikel.karakteristik\\_penghafal-Qur'an-single\\_hlm\\_1](http://pesantren.or.id.29masterwebnet.www.ppsnh.malang/cgi-bin.content.cgi/artikel.karakteristik_penghafal-Qur'an-single_hlm_1). diakses tanggal 16 November 2011.

yang telah dihafalkannya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal.<sup>48</sup> Semakin banyak *muraja'ah* maka semakin lancar dan bagus hafalan kita.

Oleh karena itu, seseorang dikatakan berhasil mengkhatamkan dan menghafalkan al-Qur'an apabila bacaannya lancar dan benar. Contoh: Siti Abidah adalah seorang yang hafal al-Qur'an. Pada suatu hari dia diminta untuk *semaan* di desa Cilongok, dalam setiap bacaan ayat per ayat Siti Abidah tidak menemukan kesalahan, dia sangat lancar untuk mengkhatamkan al-Qur'an selama satu hari.

Berdasarkan penjelasan dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kelancaran merupakan salah satu ciri orang yang berhasil dalam menghafal al-Qur'an.

## 2) Tartil

Hendaknya seseorang yang membaca dan menghafal al-Qur'an itu disertai dengan *tartil* karena dengan begitu kita lebih bisa menghayati makna dalam al-Qur'an, menerapkan ilmu tajwid dengan benar dan fasih dalam membacanya.<sup>49</sup> Keharusan membaca secara tartil telah disepakati oleh para ulama berdasarkan firman Allah:

﴿قُلْ تَرْتِلُوا فِي الْقُرْآنِ حَنُوءًا مُّجْتَمِعِينَ﴾  
﴿قُلْ تَرْتِلُوا فِي الْقُرْآنِ حَنُوءًا مُّجْتَمِعِينَ﴾  
Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzamil/73:4)<sup>50</sup>

Membaca dengan tartil artinya membaca dengan pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari *makhrajnya* dengan tepat. Sebab sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir hal itu dapat membantu seseorang dalam memahami al-Qur'an dan *mentadaburinya*. Sebagaimana yang

---

<sup>48</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 59.

<sup>49</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, hlm. 78.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 575.

diceritakan oleh Ummu Salamah bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri membaca al-Qur'an dengan perlahan huruf per huruf, bacaan per bacaan.<sup>51</sup>

Menurut az-Zarkasyi, tartil yang sempurna (baik) ditunjukkan dengan tegas lafadz-lafadznya, jelas huruf-hurufnya dan tidak mendengungkan suatu huruf di dalam huruf yang lain.

Menurut sebagian Fuqoha Syafi'iyah membaca tartil lebih tinggi kadar pahalanya. Sedang membaca cepat banyak pahalanya, karena perhitungannya setiap huruf mendapat sepuluh kebaikan. Sedangkan menurut Ibnu Hajar dalam bukunya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki menambahkan masing-masing keduanya pada hakikatnya mempunyai keutamaan, asal dalam membaca cepat memperhatikan ketentuan huruf, harakat, dan tanda baca berhenti sebagaimana mestinya.

Orang yang membaca tartil dan mengingat-ingat artinya seperti bersedekah dengan sebutir mutiara yang mahal. Sedangkan orang yang membaca cepat seperti orang yang bersedekah dengan beberapa butir mutiara yang nilai keseluruhannya sebanding dengan sebutir mutiara yang mahal. Kadang-kadang memang nilai sebutir mutiara itu lebih tinggi dibanding nilai mutiara yang banyak, namun terkadang juga terjadi sebaliknya.<sup>52</sup> Oleh karena itu, hendaknya seorang *hafidz* membaca dan menghafal al-Qur'an dengan tartil karena tartil merupakan salah satu ciri orang yang berhasil menghafal al-Qur'an.

### 3) Keseimbangan antara Ulang dan Tambah

Seseorang yang hafal al-Qur'an biasanya karena terlalu bersemangat dalam menambah hafalan, seringkali seseorang lupa untuk mengulang ayat-ayat yang telah dihafal. Ini sebuah kesalahan yang sering terjadi. Menambah hafalan hingga selesai 30 juz adalah penting. Tetapi mengulang (*muraja'ah*) hafalan juga tidak kalah pentingnya. Karena tanpa mengulang hafalan yang

---

<sup>51</sup> Said Abdul Adhim dan Abdussalam Al-Hushain, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2010) hlm. 73.

<sup>52</sup> Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001) hlm. 146-148.

sudah didapat, usaha kita dalam menghafal ayat-ayat sebelumnya akan sia-sia. Hafalan itu akan terlupa dengan sendirinya.<sup>53</sup> Rasulullah mengibaratkan penghafal al-Qur'an layaknya seperti pemilik seekor unta liar. Rasulullah SAW bersabda:

إنما مثل صاحب القرآن كمثل صاحب الإبل المعلقة إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها ذهب (رواه البخاري ومسلم)

Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ingin untanya itu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.<sup>54</sup>

Yang dimaksud ikatan di sini adalah *muraja'ah* hafalan. Dengan *muraja'ah* seseorang akan dapat menjaga hafalannya. Oleh karena itu seorang *hafidz* dianjurkan untuk seimbang antara ulang dan tambah karena seimbang antara ulang dan tambah merupakan salah satu ciri orang yang berhasil menghafal al-Qur'an.

#### **4. Pengaruh Tingkat Problematika terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an**

Sudah seharusnya manusia dalam menjalani sebuah kehidupan ada masalah (problem) begitu juga dengan orang yang menghafal al-Qur'an pasti ada hambatan, ujian dan cobaan yang nantinya akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing mereka. Masalah (problem) pun ada tingkatan-tingkatannya mulai dari yang terendah sampai tertinggi. Pada dasarnya tingkat masalah (problem) sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk memperoleh kesuksesan. Begitu pula dalam menghafal al-Qur'an sudah seharusnya tingkat masalah (problem) sangat mempengaruhi untuk menuai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Jika ia dapat mengatasi masalahnya (problem) satu-satu maka akan secara otomatis keberhasilan pun akan

---

<sup>53</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, hlm 38.

<sup>54</sup> Abu Abbas Syihabuddin Ahmad bin Muhammad Al-Qostolani, *Shohih Bukhori*, hlm. 73.

berada ditangannya. Namun, jika ia tidak bisa melawan segala masalah-masalah tersebut maka kesuksesan tidak akan berada ditangannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat masalah (problematika) memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Namun, masalah-masalah tersebut bisa diselesaikan apabila seseorang tersebut mampu melawan serta menyelesaikannya dengan baik.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna (dugaan sementara), sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran melalui penelitian.<sup>55</sup> Hipotesis merupakan syarat penting yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang tidak diketahui.<sup>56</sup>

Oleh karena itu hipotesis adalah dugaan yang mungkin dapat benar dan mungkin dapat salah. Ia akan diterima jika fakta membuktikan kebenarannya, dan akan ditolak jika hipotesis tidak ada keterkaitan dengan fakta.

Berdasarkan teori, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis: Ada pengaruh negatif antara tingkat problematika terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

---

<sup>55</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hlm. 56.

<sup>56</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61.